



**PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI EKSTRA KURIKULER
MARCHING BAND DI RA AKMALA SABILA KECAMATAN TALUN
KABUPATEN CIREBON**

Andi Ali Kisai

Universitas Muhammadiyah Cirebon

[\(andiali.kisai@yahoo.co.id\)](mailto:andiali.kisai@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendidikan karakter disiplin melalui ekstra kurikuler *Marching Band* di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi dan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pendidikan karakter disiplin dilakukan dengan beberapa persiapan yang meliputi unsur-unsur yang terlibat di dalam kegiatan *marching band*, diantaranya; sarana untuk kegiatan beserta alat-alat yang digunakan, pelatih yang profesional dan adanya kesiapan dari para orang tua untuk berkomitmen dengan pihak sekolah dalam mendukung program kegiatan ekstra kurikuler *marching band* disertai dengan upaya memberikan latihan secara konsisten.

Penerapan pendidikan karakter disiplin dalam ekstra kurikuler *marching band* memiliki langkah-langkah yang dilakukan dari mulai datang tepat waktu sampai dengan selesai latihan.

Keberhasilan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler *marching band*, diantaranya adalah memiliki kedisiplinan waktu, sikap dan mentaati peraturan di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, *Marching Band*.

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan dimasyarakat.

Staff Mgeek (2015) *Marching band* adalah musik bergerak atau orkes barisan yang memiliki klasifikasi formasi yaitu *Battrey Percussion* (formasi instrumentperkusi), *Pit Percussion* (formasi alat pukul melodi), *Hornline* (formasi alat tiup) dan *Coulor Guard* (formasi penari visual). Pada awalnya marching band di Indonesia merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memeriahkan sebuah acara, seperti sebuah festival dan perayaan-perayaan lain yang bersifat hiburan.Drum Band juga digunakan untuk memacu semangat berperang

paramiliter pada waktu masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, sehingga marching band memiliki daya tarik pada setiap orang yang meminatinya dan juga instansi-instansi besar yang ada di Indonesia, pada akhirnya marching band terbentuk di sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan perusahaan-perusahaan besar. *Marching band* adalah sebuahperpaduan antara seni dan olahraga. Dalam kegiatan *marching band* aktifitaseni lebih dominan, seperti seni musik dan seni tari,dan aktifitas olahraga terbentuk dengan seni baris berbaris yang mengedepankan aspek kedisiplinan.

Konsep pendidikan karakter kedisiplinan di atas senada dengan pendapat para ilmuwan. Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang mental dan moral *action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilia-nilai

kebijaksanaan. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi

(*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

RA (*Raudhatul Athfal*) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang didalamnya terdapat sumber pendidikan karakter untuk mencapai pengetahuan, moral, akhlak, serta kedisiplinan. Salah satu hal penting dalam satuan pendidikan karakter adalah penegakkan kedisiplinan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan lagi suatu paksaan atau tekanan dari luar. Tetapi, pendidikan karakter muncul dari dalam batin yang telah sadar. Pendidikan karakter kini telah menjadi bagian dari perilaku kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di atas maka diperoleh temuan berkaitan dengan pendidikan karakter kedisiplinan di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. RA Akmala Sabila merupakan salah satu Lembaga PAUD di daerah Kabupaten Cirebon yang

menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler *marching band*.. Tujuan dari ekstra kurikuler *marching band* sendiri adalah ingin mewujudkan siswa-siswi yang berprestasi dan mampu menjalankan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari baik dirumah, disekolah, maupun dalam beribadah kepada Allah SWT. Melalui teori *conditioning* belajar Ivan Pavlov (1849-1936) adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang terus-menerus (*continue*). Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Dengan teori tersebut mencoba untuk menerapkan pendidikan karakter disiplin dengan cara melakukan pendekatan pembiasaan disertai komitmen di dalam ekstra kurikuler *marching band* di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. (Sukmadinata, 2006). Subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian (Tatang, 1980:92). Dalam menentukan sumber informasi digunakan teknik sampel. Dalam penelitian kualitatif, sampel dipilih secara *purposive* yaitu sampel yang dapat memberikan informasi (S. Nasution, 1992:32).

Pendekatan dalam penelitian jenis kualitatif ini dengan rancangan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial dan sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, cara-cara hidup (Sukmadinata, 2006:62). Penelitian ini dilakukan pada RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

METODOLOGI

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti sendiri sebagai pengumpul data penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan tergantung pada ruang lingkup dan tujuan penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan dan peran serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya (Moleong, 2008:163). Peneliti berperan sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pemeriksaan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian (Moleong, 2008:327).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler marching band di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, serta keberhasilan latihan terhadap penerapan pendidikan karakter kedisiplinan di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstra kurikuler.

Perencanaan penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa persiapan yang meliputi unsur-unsur yang terlibat di dalam kegiatan marching band tersebut, diantaranya; sarana untuk kegiatan beserta alat-alat yang digunakan, pelatih yang profesional dan mumpuni dan adanya kesiapan dari para orang tua untuk berkomitmen dengan pihak sekolah dalam mendukung program kegiatan ekstra kurikuler marching band disertai dengan upaya memberikan latihan secara konsisten.

Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: moral awareness (kesadaran moral), knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), perspective taking, moral reasoning, decision making dan self knowledge. Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Peneliti mencoba memaparkan terkait salah satu perencanaan di awal yang harus dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter disiplin di dalam ekstra kurikuler *marching band* yaitu dengan komitmen. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya untuk penerapan kedisiplinan pada anak-anak tidaklah mudah, tentunya kita sebagai guru atau pelatih memerlukan

perencanaan yang baik. Dalam kegiatan ekstra kurikuler *marching band*, komitmen sangat berpengaruh dalam penerapan kedisiplinan, karena disitu terjadi kesepakatan bersama antara pelatih dengan orangtua dan pelatih dengan siswa. Komitmen yang dilandasi dengan pengetahuan, perasaan dan perbuatan maka komitmen tersebut dapat membantu dalam perencanaan penerapan karakter kedisiplinan.

Menurut Luthans (1992) yang menyatakan komitmen organisasi merupakan :

- 1) Keinginan yang kuat untuk menjadi anggota dalam suatu kelompok.
- 2) Kemauan usaha yang tinggi untuk organisasi.
- 3) Suatu keyakinan tertentu dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan organisasi. (Edy Sutrisno, 2010:292).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga selaku pelatih di dalam ekstra kurikuler *marching band* di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dapat menyimpulkan hasil terkait perencanaan awal di dalam ekstra kurikuler *marching band* bahwasannya

seorang yang memiliki keinginan yang kuat, kesediaan berusaha demi organisasi, dan keyakinan dalam organisasi maka ia termasuk anggota yang memiliki komitmen yang tinggi atau berkomitmen dalam organisasi/kelompoknya. Ketika seseorang telah berkomitmen dalam suatu organisasi atau kelompok berarti ia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam organisasi tersebut. Dan juga menyamakan langkah untuk menuju suatu tujuan yang sama. Peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan perencanaan terkait komitmen yang dilandasi dengan pendapat Lickona (1992) yaitu pengetahuan, perasaan, dan perbuatan pada pendidikan karakter di RA Akmala Sabila.

Indikator dalam perencanaan latihan yakni pelatih memberlakukan peraturan pada saat latihan, berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, dapat diketahui pelatih menerapkan beberapa peraturan yang harus ditaati oleh siswa.

Komitmen dibuat agar dapat ditaati siswa demi kelancaran jalannya latihan, terdapat peraturan dan komitmen yang diterapkan kepada para siswa yang ditujukan

juga untuk mendisiplinkan siswa. Dari analisis yang didapatkan, peraturan yang diberlakukan oleh pelatih selain memuat nilai disiplin saat latihan tetapi juga disiplin dalam keseharian baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari segi persiapan peraturan dan komitmen, pelatih sudah membuat peraturan dan komitmen yang harus ditaati siswa selama proses kegiatan latihan berlangsung. Peraturan yang diterapkan dalam rangka melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Peraturan yang memuat nilai disiplin saat latihan diantaranya: berangkat ke sekolah tepat waktu, saat berbaris ikrar di pagi hari tidak berbicara, melaksanakan sholat tepat pada waktunya.

Penerapan Pendidikan Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler *Marching Band*

Penerapan pendidikan karakter disiplin dalam ekstra kurikuler *marching band* memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

Tabel 1

Langkah-Langkah Penerapan
di Dalam Ekstrakurikuler *Marching*
band

No	Langkah-Langkah Penerapan
1	Datang tepat waktu
2	Berbaris diawali dengan berdoa
3	Diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan suka dan duka
4	Bagi divisi yang memiliki semangat yang tinggi dipersilahkan untuk mengambil alat-alat terlebih dahulu serta menuju ke tempat latihan masing-masing
5	Diakhiri dengan evaluasi dan ditutup dengan doa, serta mengembalikan alat-alat sesuai tempatnya.

RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki keunggulan dan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain yang ada diwilayah Cirebon yaitu dengan mengedepankan

karakter bagi para siswa-siswinya salah satunya yaitu karakter kedisiplinan. Karakter kedisiplinan di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ini menjadi pondasi awal bagi para warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru-guru, karyawan bahkan murid-muridnya untuk selalu menjaga kedisiplinan yang ada di sekolah. Adapun kedisiplinan yang dibangun dilingkungan RA Akmala Sabila Kecamatan Talun sebagai berikut :

1. Tiba disekolah paling lambat pukul 6.50 untuk siswa-siwi
2. Mengucapkan salam ketika masuk kesekolah dan berjabat tangan
3. Memakai seragam yang rapih sesuai jadwal
4. Memberi keterangan dari orang tua atau dokter apabila tidak masuk sekolah
5. berbaris rapih saat ikrar dan tidak berbicara
6. Tertib dimana saja dan kapan saja
7. Menjalankan sholat tepat pada waktunya dan tidak terlambat
8. Mengucapkan salam jika akan masuk ruangan
9. Membawa sendiri perlengkapan untuk proses belajar
10. Tidak membawa barang yang mengganggu proses belajar

11. Meminta iziin kepada guru ketika ingin keluar kelas dengan bahasa inggris
12. membiasakan berbahasa inggris dilingkungan sekolah
13. makan dan minum menggunakan tangan kanan sambil duduk
14. Tidak makan dan minum ketika sedang belajar
15. Membuang sampah atau sesuatu pada tempatnya
16. Tertib ketika melaksanakan sholat
17. Saling menyayangi dan menghargai sesama teman
18. Bersikap sopan santun kepada siapapun
19. Bercanda dengan teman tidak berlebihan
20. Tidak jajan diluar selain dikantin sekolah
21. Segera pulang ketika sudah dijemput kecuali yang mengikuti ekskul

Adanya kegiatan ekstra kurikuler *marching band* sangat membantu sekolah dalam mendisiplinkan siswa-siswi di lingkungan sekolah dan juga di rumah. Tujuan dari ekstra kurikuler *marching bands* sendiri adalah ingin mewujudkan siswa-siswi yang berprestasi dan mampu menjalankan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari baik dirumah, disekolah, maupun dalam beribadah kepada Allah SWT. Dengan

kegiatan latihan tersebut dilakukan secara rutin dengan upaya yang maksimal. Namun kenyataan yang peneliti temukan di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon masih terdapat beberapa siswa-siswi dari tim marching band yang belum menerapkan kedisiplinan seperti masih ada beberapa siswa-siswi dari tim marching band yang terlambat saat berangkat ke sekolah, saat berbaris masih ada beberapa siswa-siswi dari tim marching band yang berbicara, dan saat beribadah masih ada beberapa siswa-siswi yang masih belum tepat pada waktunya.

Dari permasalahan diatas maka peneliti mencoba untuk *manage* pendidikan karakter disiplin dengan memaksimalkan kegiatan ekstra kurikuler *marching band*, sehingga dapat menumbuhkan karakter kedisiplinan dengan cara pembiasaan (conditions), melalui teori *conditioning* belajar Ivan Pavlov (1849-1936) adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut

teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang kontinyu (terus-menerus). Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Dengan teori tersebut maka peneliti akan mencoba untuk menerapkan pendidikan karakter kedisiplinan dengan cara pembiasaan kedisiplinan di dalam ekstra kurikuler marching band di RA Akmala Sabila Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Keberhasilan Pendidikan Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler *Marching Band*

Keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan melalui kegiatan ekstra kurikuler *marching band*, diantaranya adalah memiliki kedisiplinan waktu, sikap dan mentaati peraturan di sekolah.

Disiplin waktu

Aspek disiplin waktu mencakup 4 indikator didalamnya yang meliputi pelatih datang tepat pada waktunya, siswa datang tepat pada waktunya, pelatih mengecek kehadiran siswa, dan siswa sudah siap dengan alatnya saat latihan dimulai. Pelatih sudah datang tepat pada waktunya, hal ini ditunjukkan selama kegiatan observasi. Pelatih perkusi, melodi dan colour guard selalu datang tepat pada waktunya. Indikator

selanjutnya adalah siswa datang tepat pada waktunya, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa sudah datang tepat pada saat latihan dimulai, Namun masih ada beberapa siswa yang datang terlambat selama observasi. Indikator selanjutnya ialah pelatih mengecek kehadiran siswa saat latihan. Selama observasi yang dilakukan terlihat pelatih tidak lupa melakukan pengecekan kepada pemain. Saat latihan berlangsung di sekolah siswa melakukan presensi dengan buku presensi, namun saat latihan berlangsung di lapangan pelatih mengecek kehadiran siswa secara langsung. Saat berdiri pada barisan pelatih juga dapat mengetahui siapa saja siswa yang tidak hadir disebabkan akan ada barisan yang kosong. Pernyataan dari koordinator ekstrakurikuler *marching band* juga menyatakan hal serupa yakni siswa sudah siap dengan alatnya ketika pelatih datang dan akan memulai latihan, siswa sudah tahu tugasnya masing-masing. Pelatih musik melodi juga membenarkan hal tersebut yang menyatakan siswa wajib menyiapkan alatnya dengan sendiri. Jadi ketika latihan akan dimulai siswa sudah siap dengan alatnya masing-masing. Berdasarkan data yang diperoleh

kemudian disimpulkan bahwa dalam kedisiplinan kehadiran pelatih dan siswa sudah datang tepat pada waktunya. Meskipun ada beberapa siswa yang terlambat. Keterlambatan kedatangan sangat minim terjadi pada siswa yang terlambat, karena memang sepulang sekolah mereka langsung melaksanakan latihan, terlebih siswa memang sangat antusias dan senang untuk mengikuti latihan. Dalam hal mengecek kedatangan siswa, pelatih selalu melakukannya pada setiap latihan, baik hal tersebut dilaksanakan pada awal maupun akhir latihan. Cek kehadiran siswa lebih sering dilakukan secara langsung saat di lapangan. Untuk indikator kesiapan siswa dengan alatnya ketika akan dimulai latihan juga tak luput menjadi tugas yang sudah disadari oleh siswa, jadi setiap latihan akan dimulai siswa selalu sudah siap dengan alatnya masing-masing.

Disiplin Mentaati Peraturan

Terkait disiplin menaati peraturan terdapat tiga indikator diantaranya: siswa mengikuti kegiatan latihan dengan baik, siswa mengikuti peraturan yang diberlakukan pelatih saat latihan berlangsung, dan siswa menggunakan alat musik sesuai divisinya. Selama

proses latihan siswa sudah dapat mengikuti kegiatan latihan namun juga tergantung kondisi yang ada dilapangan. Terbukti selama observasi yang dilakukan latihan berjalan baik dari awal hingga akhir latihan, walaupun kadang siswa terlihat sudah lelah dan selalu diingatkan untuk tetap fokus dan semangat oleh pelatih sehingga siswa selalu melakukan apa yang diinstruksikan oleh pelatih.

Indikator selanjutnya adalah siswa mengikuti peraturan yang diberlakukan pelatih saat latihan berlangsung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pelatih menyebutkan beberapa peraturan dalam latihan marching band diantaranya siswa datang tepat waktu, siswa menggunakan kaos dan bersepatu, khusus untuk siswa yang bermain colour guard menggunakan sepatu, tidak bermain alat saat latihan berlangsung, tidak bergurau ketika sedang latihan, dan terakhir siswa menyiapkan alatnya masing-masing. Dari observasi yang dilakukan, peraturan yang ada secara garis besar sudah ditaati dengan baik, hanya saja ketika kondisi latihan sudah tidak kondusif dan siswa mulai lelah akan memicu mereka untuk melakukan pelanggaran diantaranya

adalah bergurau.

Dari wawancara dengan koordinator *marching band* yang menyatakan siswa dibiasakan untuk dapat mengikuti peraturan yang diberlakukan pelatih dan siswa sudah mengetahui tugasnya masing-masing. Sejalan yang dengan yang dikatakan pelatih perkusi yaitu siswa mengikuti peraturan yang diberlakukan, tapi ketika fokus siswa sudah hilang beberapa ada yang melanggar. Indikator terakhir adalah siswa menggunakan alat sesuai divisinya. Dalam observasi yang dilakukan, siswa masih terlihat menggunakan alat milik temannya disela istirahat latihan, namun pada saat latihan hampir tidak ada kesempatan waktu bagi siswa untuk melakukan hal tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari pelatih yang menyatakan siswa terkadang menggunakan alat milik temannya, namun hal tersebut terjadi hanya pada saat istirahat saja kalau saat latihan semuanya sudah fokus dengan alatnya sendiri-sendiri. Dari wawancara yang dilakukan pelatih perkusi menyatakan siswa terkadang saat istirahat bermain alat milik temannya, terkadang siswa memiliki keinginan ingin memukul, ingin meniup,

kemudian meminjam alat milik yang lain untuk dimainkan. Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan jika dalam kegiatan latihan dan peraturan yang diberlakukan pelatih sudah diikuti dengan baik oleh siswa. Hanya saja ketika latihan sudah tidak kondusif siswa akan cenderung melakukan hal yang mengganggu fokus latihan. Akan tetapi selama dilakukan pengamatan, kegiatan latihan berlangsung lancar dari awal hingga akhir latihan. Selanjutnya dalam menggunakan alat siswa belum sepenuhnya menggunakan alat milik divisinya, terkadang ditemukan siswa yang secara sengaja mencoba memainkan alat milik temannya.

Disiplin sikap

Sedangkan dalam aspek disiplin sikap terdapat beberapa indikator diantaranya; siswa memperhatikan dan mempraktikkan materi yang diajarkan pelatih dengan baik, siswa tidak bergurau selama latihan, siswa tidak mudah tersinggung atau marah, pelatih menegur siswa yang melanggar peraturan, dan pelatih memberikan sanksi pada siswa yang melanggar peraturan. Selama peneliti melakukan observasi, siswa dapat memperhatikan dan mempraktikkan materi yang

diajarkan pelatih. Mengingat waktu latihan yang tidak lama, pelatih yang selalu mengingatkan siswa yang sudah mulai hilang focus serta memotivasi dan pelatih juga berusaha mengajarkan materi kepada siswa sampai siswa dapat paham.

Dari hasil wawancara dengan pelatih musik melodi menyatakan bahwa sejauh ini siswa dapat mengikuti materi dengan baik. Hanya satu dua siswa saja yang agak kesulitan namun akhirnya bisa. Wawancara dengan pelatih perkusi juga menyatakan ketika latihan dilakukan perdivisi siswa dapat memperhatikan, tapi ketika latihan digabung dan suasana yang kurang nyaman ada kalanya siswa tidak bisa mencerna dengan baik. Wawancara dengan pelatih *colour guard* yang menyatakan siswa sudah bisa mengikuti materi dan saat ada yang kesulitan teman lain akan membantu. Pernyataan dari ketiga siswa ketika dilakukan wawancara juga diperoleh hal yang sejalan yakni mereka dapat mengikuti dan mempraktikkan materi yang diberikan oleh pelatih.

Indikator selanjutnya, siswa tidak bergurau saat latihan. Dalam indikator ini, siswa masih terlihat bergurau saat latihan. Berdasarkan observasi yang

dilakukan dilapangan, hampir pada setiap pengamatan siswa terlihat masih ada yang bergurau saat latihan. Sejalan dengan pernyataan koordinator ekstrakurikuler marching band yang menyatakan pada saat awal latihan siswa masih sering bergurau namun semakin lama siswa sudah dapat mengikuti dan mempraktikkan materi dengan baik. Pelatih musik juga menyatakan siswa tidak sering bergurau, namun jika siswa merasa bosan mereka akan melakukan suatu hal yang tidak seharusnya jadi pelatih berusaha membuat mereka tidak berkutik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak tepat saat latihan berlangsung.

Dari wawancara dengan pelatih perkusi didapatkan bahwa siswa selama berlatih tidak sering bergurau, tapi ketika di proses terkadang siswa memang bergurau. Kemudian dari pelatih *colour guard* juga menyatakan terkadang siswa masih bergurau, apalagi *colour guard* yang terdiri dari siswa putri semua, banyak bicaranya. Sedangkan untuk indikator siswa tidak mudah marah dan tersinggung secara garis besar mereka belum begitu melakukan dengan baik. Walaupun dilapangan saat observasi

dilakukan ada siswa yang terlihat berdebat tentang materi yang diberikan pelatih. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan pelatih musik melodi yang menyatakan seringkali siswa saling berdebat di lapangan, pelatih akan mencoba meluruskan yang benar seperti apa. Namun kalau hal itu terjadi biasanya tidak ada yang sampai marah. Dari pelatih perkusi juga menyatakan siswa tidak pernah marah ketika di lapangan baik ketika ditegur oleh pelatih. Pelatih colour guard juga menyatakan siswa sering berdebat terkait materi yang diberikan, namun tidak sampai marah.

Indikator selanjutnya adalah pelatih menegur siswa yang melanggar peraturan. Berdasarkan observasi di lapangan pelatih selalu menegur siswa jika ada siswa yang melanggar peraturan. Namun selama di lapangan peneliti hanya menemukan pelatih menegur siswa atas dasar siswa bergurau, dan tidak fokus saat latihan. Jadi pelanggaran yang dilakukan siswa masih dalam kategori wajar. Hal ini sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Nurlela,

M. Ag selaku kepala sekolah yang menyatakan hal yang biasa jika siswa ditegur oleh pelatih jika memang siswa tidak disiplin. Kemudian dari koordinator marching band juga menyatakan pelatih menegur siswa yang melanggar peraturan.

Dari wawancara dengan pelatih musik melodi menyatakan jika siswa akan ditegur ketika mereka melakukan kesalahan agar tidak mengulangnya lagi. Pelatih perkusi juga menyatakan siswa ditegur ketika melakukan kesalahan, kemudian diingatkan kembali dan jika masih seperti itu diberi sanksi. Hal ini juga diperkuat dengan jawaban dari ketiga siswa yang menyatakan masing-masing pernah ditegur karena melakukan kesalahan. Indikator yang terakhir adalah pemberian sanksi oleh pelatih. Pelatih menerapkan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan. Dari observasi yang dilakukan pelatih memberikan hukuman saat salah satu siswa ada yang bergurau ketika pelatih sedang menjelaskan materi kepada siswa yang lain. Hal tersebut dibenarkan oleh pelatih ekstrakurikuler marching band yang menyatakan siswa diberi teguran,

tidak pernah sampai dihukum secara fisik tapi diberi konsekuensi seperti push up atau lari keliling lapangan agar bisa fokus lagi jenis punishment juga untuk kebugaran badan kembali. Dari pelatih colour guard juga membolehkan hal tersebut, jika hukuman diberikan kepada siswa ketika mereka sudah tidak bisa fokus latihan, namun hukumannya tidak berat. Menurut wawancara kepada ketigasiswa juga menyatakan bahwa mereka pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan maupun tidak serius dalam latihan.

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan jika dalam pelaksanaan kegiatan latihan terkait dengan siswa yang memperhatikan dan mempraktikkan saat latihan berlangsung sudah cukup baik, namun ada kondisi dimana siswa sudah mulai lelah dan kehilangan fokus mengakibatkan latihan menjadi kurang kondusif sehingga peran pelatih sangat penting guna mengkondisikan latihan sesuai yang diharapkan. Dalam latihan juga masih ditemui beberapa kasus siswa masih sering bergurau saat latihan berlangsung, dan jika pelatih mengetahui perilaku siswa yang seperti itu akan diberi teguran hingga sanksi

jika perilaku tersebut sudah melampaui batas. Terkait dengan perilaku siswa lainnya saat dilapangan yaitu masih tersinggung memang beberapa kali terlihat dilapangan, namun tahapannya tidak sampai kepada sikap marah.

SIMPULAN

Perencanaan pendidikan karakter disiplin dilakukan dengan beberapa persiapan yang meliputi unsur-unsur yang terlibat di dalam kegiatan marching band tersebut, diantaranya; sarana untuk kegiatan beserta alat-alat yang digunakan, pelatih yang profesional dan mumpuni dan adanya kesiapan dari para orang tua untuk berkomitmen dengan pihak sekolah dalam mendukung program kegiatan ekstra kurikuler marching band disertai dengan upaya memberikan latihan secara konsisten.

Penerapan pendidikan karakter disiplin dalam ekstrakurikuler marching band memiliki langkah-langkah yang dilakukan dari mulai datang tepat waktu, berbaris diawali dengan berdoa sambil menyuarakan yeyel sesuai jargonnya masing-masing per divisi. Dari masing-masing divisi diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan suka dan duka. Bagi divisi yang memiliki semangat yang tinggi

dipersilahkan untuk mengambil alat-alat terlebih dahulu serta menuju ke tempat latihan masing-masing, diakhiri dengan evaluasi dan ditutup dengan doa, serta mengembalikan alat-alat sesuai tempatnya.

Keberhasilan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler marching band, diantaranya adalah memiliki kedisiplinan waktu, sikap dan mentaati peraturan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna & Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Doni Koesoema A. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Heri Gunawan (2012). *Pendidikan Karakter “Konsep dan Implementasi”* Bandung : Alfabeta.
- Indrayani (2012). *Pendidikan Karakter “Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional”*. Jakarta : Baduose
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kirnadi. (2011). *Dunia Marching Band*. Jakarta: Eksatama Pratiwi.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara

- Paul Suparno. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- RistriarieKusumaningrum. (2015). *MasalahAnakSekolah Dasar*. Nakita. (14Desember 2015).
- SofanAmri, Ahmad Jauhari&TatikElisah (2011). *Implementasi Pendidikan KarakterdalamPembelajaran*. Jakarta: PrestasiPustaka.
- Sugiyono. (2014). *MetodePenelitianKuantitatifKualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. __.
- (2015). *MemahamiPenelitianKualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- SuharsimiArikunto&CepiSafaruddin. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*.Jakarta: BumiAksara.
- Sukadiyanto. (2011). “*Implementasi Pendidikan Karakterdalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*”, Pendidikan KarakterdalamPerspektifTeori dan Praktik, ed: DarmiyatiZuchdi. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi&ImplementasinyaSecaraTerpadu di LingkunganKeluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Zainal Aqib &Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*.Bandung: IramaWidya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ken